



Membangun Tubuh Kristus dalam Eklesiologi Yohanes Calvin melalui *Visible Church* dan *Invisible Church*

Roos Jermia Helena Lumi

Fakultas Teologi Universitas Kristen Indonesia Tomohon

Email Correspondence: roos.lumi@gmail.com

Abstract: *Since the beginning of the church, various thoughts have emerged in order to understand what the church really is. The mention of the church as a body of Christ dominates every thought that speaks about the church itself. As time went by, it was found that ideas about the church continued to develop, including about the visible and invisible church. These two concepts are worthy and remain interesting to discuss. Therefore, the author of this article attempts to present here a study of this matter in relation with church as a Body of Christ which must continue to be built as long as the life of God's people continue in this world. Starting from Calvin's study about visible and invisible church, here we will explain the importance of the church as the body of Christ which is built spiritually and institutionally or organizationally to further emphasize the presence of the church in this world. The author uses several methods to support the writing of this article.*

Keywords: *Body of Christ; Calvin; Church; Visible Church; Invisible Church*

Abstrak: Pemahaman mengenai gereja sebagai Tubuh Kristus serta konsep gereja yang kelihatan dan tidak kelihatan merupakan tema penting dalam eklesiologi. Meskipun demikian, integrasi pemikiran Calvin mengenai kedua konsep tersebut dalam kerangka pembangunan gereja sebagai Tubuh Kristus belum memperoleh perhatian yang memadai. Penelitian ini bertujuan menganalisis pemikiran teologis Calvin tentang gereja yang kelihatan dan tidak kelihatan serta implikasinya bagi pembangunan gereja. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur yang dianalisis secara deskriptif-analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gereja merupakan satu kesatuan universal di bawah Kristus sebagai Kepala, sedangkan dimensi gereja yang kelihatan dan tidak kelihatan saling melengkapi dalam mewujudkan identitas spiritual dan kehadiran gereja di dunia. Penelitian ini memberikan kontribusi teologis bagi pembangunan gereja yang seimbang antara aspek spiritual dan institusional.

Kata Kunci: Calvin; Gereja Kelihatan; Gereja tidak Kelihatan; Tubuh Kristus

Pendahuluan

Gereja kontemporer kerap berada pada satu dilema antara mempertahankan identitas spiritualnya yang tidak tampak (*invisible church*) dan tuntutan untuk hadir secara konkret dan relevan dalam masyarakat (*visible church*). Sebagaimana ditanggapi oleh Junidar Gulo dan Ronaully Marbun, dalam perkembangan gereja dewasa kini, gereja mengalami suatu dinamika yang terus berkembang ketika ia harus merespons berbagai perubahan zaman. Kenyataan yang ada, gereja sering kali terancam perpecahan, terpisah dari Kepalanya, lemah dalam institusi, dan spiritualitas yang memudar karena tergerus oleh perubahan-perubahan zaman. Padahal, pada dasarnya, pemahaman tentang gereja sebagai Tubuh Kristus telah ada sejak awal mula berdirinya gereja, ketika orang-orang percaya yang menerima pencurahan Roh Kudus dikukuhkan keberadaannya oleh Allah sebagai satu persekutuan. Salah satu pemahaman tentang gereja yang tetap hidup dan terus berkembang hingga saat ini adalah gereja sebagai Tubuh Kristus yang bertitik tolak dari tulisan rasul Paulus dalam 1 Korintus 12:27, di mana gereja digambarkan sebagai satu tubuh yang terdiri atas banyak anggota dengan fungsi yang berbeda-beda, tetapi berada di bawah Kristus sebagai Kepala. Dalam konteks tersebut, gereja dipanggil untuk membangun kehidupan rohaninya sekaligus memperkuat keberadaannya sebagai institusi, serta menjaga kesatuan tubuh di tengah keberagaman anggotanya.

Pada umumnya telah terdapat berbagai penelitian yang membahas gereja sebagai Tubuh Kristus maupun konsep gereja yang kelihatan dan tidak kelihatan. Krismayani Na'ran dan rekan-rekan menjelaskan bahwa gereja sebagai Tubuh Kristus menunjukkan relasi yang erat antara Kristus dan gereja-Nya, namun kajian tersebut belum menjelaskan bagaimana relasi tersebut diwujudkan melalui dimensi gereja yang kelihatan dan tidak kelihatan.¹ Irene Intan Permatasari Cahyono mengkaji pemahaman jemaat mengenai kesatuan Tubuh Kristus serta signifikansinya bagi pelayanan, tetapi pembahasannya lebih berfokus pada aspek praktis-pastoral dan belum menelusuri landasan teologisnya dalam pemikiran Calvin.² Batlajery membahas konteks yang memengaruhi eklesiologi Calvin serta konsep keesaan gereja dalam *Institutio*, namun kajiannya lebih menitikberatkan pada doktrin keesaan gereja dan belum menghubungkannya dengan pembangunan gereja sebagai Tubuh Kristus dalam dimensi spiritual dan institusional.³ Sementara itu, Gulo dan Marbun mengangkat konsep *visible church* dan *invisible church* dalam perspektif eklesiologi secara umum, tetapi belum mengkajinya secara khusus berdasarkan pemikiran Calvin maupun implikasinya terhadap pembangunan gereja.⁴ Secara keseluruhan, penelitian-penelitian tersebut telah memberikan kontribusi penting bagi pengembangan kajian eklesiologi, namun masing-masing masih berfokus pada aspek tertentu. Belum terdapat penelitian yang mengintegrasikan konsep gereja sebagai Tubuh Kristus dengan pemikiran Calvin mengenai *visible church* dan *invisible church* sebagai satu kerangka teologis yang utuh bagi pembangunan gereja. Akibatnya, belum tersedia suatu

¹ Krismayani Na'ran, dkk., "Konsep Paulus tentang Gereja," *In Theos: Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi* 3, no. 1 (Januari 2023): 29–36.

² Irene Intan Permatasari Cahyono, "Pemahaman Jemaat tentang Kesatuan Tubuh Kristus dan Signifikansinya bagi Pelayanan," *ANTUSIAS: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 8, no. 2 (Desember 2022).

³ Agustinus M.L. Batlajery, "Konteks yang Mempengaruhi Ekklesiologi Calvin," *Waskita: Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, diakses dari <http://www.batlajery.web.id>.

⁴ Junidar Gulo dan Ronaully Marbun, "Relevansi Gereja Kontemporer: Kajian Teologi Sistematis tentang Visibilitas dan Invisibilitas," *Widyakarya: Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi* 3, no. 2 (Juni 2025).

landasan konseptual yang menjelaskan bagaimana kedua dimensi gereja tersebut dapat menjadi dasar bagi pembangunan gereja yang menyeimbangkan spiritualitas dan institusi. Kesenjangan inilah yang menjadi *research gap* dalam penelitian ini.

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini menempatkan pemikiran Calvin mengenai gereja yang kelihatan dan tidak kelihatan sebagai landasan teologis untuk merekonstruksi pembangunan gereja sebagai Tubuh Kristus. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada sintesis antara eklesiologi Calvin mengenai *visible church* dan *invisible church* dengan konsep pembangunan gereja yang mengintegrasikan dimensi spiritual dan institusional. Melalui sintesis tersebut, penelitian ini menawarkan suatu kerangka teologis yang dapat digunakan gereja untuk mempertahankan identitas rohaninya sekaligus memperkuat kehadirannya secara nyata dalam menghadapi tantangan zaman. Bertitik tolak dari uraian di atas, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan: (1) bagaimana Calvin memahami relasi antara gereja yang kelihatan dan gereja yang tidak kelihatan? dan (2) bagaimana pemikiran tersebut dapat direkonstruksi untuk membangun gereja sebagai Tubuh Kristus secara spiritual dan institusional? Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis pemikiran teologis Calvin tentang gereja yang kelihatan dan tidak kelihatan serta implikasinya bagi pembangunan gereja sebagai Tubuh Kristus agar gereja tetap kokoh membangun dirinya di tengah tantangan zaman.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) yang dipadukan dengan *conceptual analysis* dalam kerangka *historical theology*. Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji pemikiran John Calvin mengenai gereja yang kelihatan (*visible church*) dan gereja yang tidak kelihatan (*invisible church*) serta merekonstruksi implikasinya bagi pembangunan gereja sebagai Tubuh Kristus. Sumber primer penelitian ini adalah *Institutio Christianae Religionis* karya John Calvin karena memuat secara sistematis pemikirannya mengenai eklesiologi. Sumber sekunder berupa buku dan artikel jurnal ilmiah dipilih berdasarkan relevansinya dengan tema gereja sebagai Tubuh Kristus, konsep *visible church* dan *invisible church*, serta pemikiran Calvin. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu identifikasi, interpretasi, dan sintesis. Tahap identifikasi dilakukan dengan menyeleksi bagian-bagian dalam *Institutio* dan literatur pendukung yang berkaitan dengan fokus penelitian. Tahap interpretasi digunakan untuk memahami konsep gereja dalam kerangka teologi Calvin, sedangkan tahap sintesis dilakukan dengan menghubungkan hasil interpretasi tersebut dengan pembangunan gereja sebagai Tubuh Kristus dalam dimensi spiritual dan institusional.

Hasil dan Pembahasan

Gereja dalam Pemikiran Dasar

Pemahaman mengenai gereja pada umumnya berangkat dari istilah *ekklesia*, yaitu persekutuan orang-orang yang dipanggil Allah keluar dari kegelapan kepada terang-Nya (1Ptr. 2:9). Dalam tradisi Kristen, gereja dipahami sebagai umat Allah yang menjadi milik Kristus

dan dipanggil untuk melaksanakan misi-Nya melalui kesaksian (*martyria*), persekutuan (*koinonia*), dan pelayanan (*diakonia*). Oleh karena itu, gereja bukan sekadar organisasi keagamaan, melainkan persekutuan orang percaya yang hidup di bawah pemerintahan Kristus sebagai Kepala. Di antara berbagai metafora Alkitab tentang gereja, konsep gereja sebagai Tubuh Kristus memiliki posisi yang sangat penting dalam eklesiologi. Berdasarkan 1 Korintus 12:27, rasul Paulus menggambarkan gereja sebagai satu tubuh yang terdiri atas banyak anggota dengan fungsi yang berbeda, tetapi dipersatukan oleh Kristus sebagai Kepala. Konsep ini menegaskan bahwa gereja memiliki dimensi spiritual sebagai persekutuan orang percaya sekaligus dimensi nyata yang diwujudkan melalui kehidupan, pelayanan, dan tata kelola gereja di tengah dunia. Pemahaman tersebut memperoleh penjelasan yang lebih sistematis dalam pemikiran John Calvin. Bagi Calvin, gereja sebagai Tubuh Kristus tidak dapat dilepaskan dari relasi antara gereja yang kelihatan (*visible church*) dan gereja yang tidak kelihatan (*invisible church*). Kedua dimensi ini bukan merupakan dua gereja yang berbeda, melainkan dua aspek dari satu gereja yang sama. Gereja yang tidak kelihatan menunjuk pada persekutuan sejati orang-orang pilihan di dalam Kristus, sedangkan gereja yang kelihatan merupakan perwujudan konkret persekutuan tersebut melalui pemberitaan firman, pelayanan sakramen, dan kehidupan jemaat. Pemahaman inilah yang menjadi titik tolak pembahasan dalam penelitian ini.

Gereja Sebagai Tubuh Kristus

Salah satu yang dapat disebutkan di sini sebagai suatu predikat yang disandang oleh Gereja adalah sebagai Tubuh Kristus. Gagasan tentang Gereja sebagai Tubuh Kristus, - sebagaimana sudah disebutkan di atas-, pertama kali dimunculkan dalam tulisan rasul Paulus, yakni dalam Alkitab Perjanjian Baru, I Korintus 12:27, “Kamu semua adalah tubuh Kristus dan kamu masing-masing adalah anggotanya. Rasul Paulus menggunakan kiasan “tubuh” yang menjelaskan tentang keberadaan gereja sebagai anggota-anggota dan Kristus adalah Kepala tubuh, yakni gereja. Kristus yang mengepalai dan anggota-anggota gereja itulah yang disebut tubuh yang dikepalai oleh Kristus. Calvin membuat suatu pernyataan tentang gereja sebagai Tubuh Kristus bertitik tolak dari pemikiran rasul Paulus, bahwa gereja bergantung pada satu Kepala, bertumbuh bersama di dalam satu tubuh, tersusun dan diikat menjadi satu sebagai anggota-anggota dari satu tubuh⁵. Pandangan Calvin ini sebagaimana tercantum dalam *Institutio* menegaskan bahwa pemahaman tentang keesaan gereja sebagaimana yang di kemudian hari berkembang dalam gereja-gereja bersumber dari pemahaman mengenai satu tubuh itu sendiri. Gereja sebagai Tubuh Kristus adalah satu, dan menurut Calvin karena tidak mungkin ada dua atau tiga gereja, kecuali Kristus terbagi-bagi⁶. Selderhuis mengutip ini dengan mengatakan bahwa Calvin menyebut gereja sebagai Tubuh Kristus dalam arti gereja secara tunggal dan universal, di mana kesatuan ini adalah realitas yang telah ditetapkan sebelumnya, dan itu berarti bahwa Calvin juga menganggap kesatuan orang percaya sudah ditetapkan sebelumnya⁷.

⁵ John Calvin, *Institutio Christianae Religionis*, diterjemahkan ke bahasa Indonesia sebagai *Ajaran-ajaran Agama Kristen*, Jilid 2, oleh Arvin Saputra, dkk (Surabaya: Momentum Christian Literature, 2023), 1306.

⁶ Calvin, *Institutio*, Jilid 2, Buku IV, Bab I.2, 1306.

⁷ Herman J. Selderhuis, *Calvin Handbook*, diterjemahkan ke bahasa Indonesia sebagai *Buku Pegangan Calvin*, oleh Arvin Saputra (Surabaya: Momentum Christian Literature, 2017), 430.

Gereja adalah satu tubuh ketika Kepalanya yang satu-satunya adalah Kristus. Bagi Calvin, gereja sebagai Tubuh Kristus memiliki makna yang sangat dalam. Ia tidak saja merupakan gambaran dari organ-organ yang berbeda satu sama lain, tetapi ia juga menyiratkan makna adanya keesaan atau kesatuan dari yang berbeda itu. Oleh karena adanya fungsi dan peran yang berbeda maka dari padanya muncul upaya-upaya untuk mempertemukan, mempersatukan, membuat sejajar oleh karena kesadaran akan saling membutuhkan. Organ-organ “Tubuh” itu meski berbeda tetapi dalam menjalankan fungsinya tidak mungkin ia bergerak atau berjalan sendiri. Pandangan Calvin memiliki kesamaan dengan Pengakuan Iman Westminster yang melihat Tubuh Kristus dari sudut pandang ilahi sebagai persekutuan kaum pilihan dari segala masa yang ditetapkan sebagai anggota-Nya.⁸ Keduanya sama-sama menempatkan keesaan gereja sebagai karya Allah. Namun demikian, terdapat perbedaan titik tekan. Westminster lebih menyoroti gereja sebagai persekutuan universal orang-orang pilihan, sedangkan Calvin memberikan perhatian yang lebih besar pada hubungan antara gereja yang tidak kelihatan (*invisible church*) dan gereja yang kelihatan (*visible church*). Dengan demikian, Calvin tidak hanya menjelaskan hakikat gereja, tetapi juga bagaimana hakikat tersebut diwujudkan dalam kehidupan gereja yang nyata. Louis Berkhof memahami gereja sebagai Tubuh Kristus tidak hanya menunjuk pada pengertian gereja secara universal, tetapi juga menekankan kesatuan gereja lokal maupun universal. Penekanan Berkhof memperlihatkan bahwa keesaan gereja harus tampak dalam kehidupan persekutuan orang percaya. Dibandingkan dengan Calvin, Berkhof lebih menonjolkan manifestasi kesatuan gereja dalam praktik bergereja,⁹ sedangkan Calvin lebih dahulu membangun dasar teologis yang menjelaskan mengapa gereja yang kelihatan dan gereja yang tidak kelihatan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Dalam perkembangan teologi kontemporer, gereja sebagai Tubuh Kristus juga dipahami dari berbagai perspektif. Irene Intan Permatasari Cahyono menegaskan bahwa jemaat Tuhan adalah Tubuh Kristus yang berada di bawah kendali Sang Kepala.¹⁰ Halawa dan Zega memandang gereja sebagai Tubuh Kristus bukan hanya sebagai lembaga, tetapi juga sebagai komunitas orang-orang beriman yang dipersatukan oleh iman kepada Kristus dan dipimpin oleh Roh Kudus.¹¹ Laoli dan Bambang menekankan kesatuan antaranggota tubuh yang memiliki fungsi berbeda-beda,¹² sedangkan Nanulaitta menegaskan bahwa setiap anggota saling membutuhkan, saling menopang, dan tidak ada yang lebih tinggi ataupun lebih rendah dari yang lain.¹³ Berbeda dengan Calvin yang memulai pembahasan dari hakikat teologis gereja, para penulis tersebut lebih menitikberatkan implikasi praktis gereja sebagai Tubuh Kristus dalam kehidupan jemaat.

⁸ G.I. Williamson, *The Westminster Confession of Faith*, diterjemahkan ke bahasa Indonesia sebagai *Pengakuan Iman Westminster*, oleh Irwan Tjulianto (Surabaya: Momentum Christian Literature, 2006), 287.

⁹ Louis Berkhof, *Teologi Sistematis Volume 5: Doktrin Gereja* (Surabaya: Momentum Christian Literature, 2008), 9–10.

¹⁰ Cahyono, “Pemahaman Jemaat tentang Kesatuan Tubuh Kristus.”

¹¹ Yuslina Halawa dan Abad Jaya Zega, “Analisis Gereja dalam Perjanjian Lama dan Gereja dalam Perjanjian Baru: Kajian Ekklesiologi,” *Jurnal Magistra* 3, no. 1 (Maret 2024).

¹² Andeas Laoli dan Malik Bambang, “Gereja sebagai Tubuh Kristus: Menelusuri Sejarah, Makna dan Panggilan Kita dalam I Korintus 12:12–13,” *Sukacita: Jurnal Pendidikan Iman Kristen* 2, no. 1 (2025).

¹³ Thomas Nanulaitta, “Tubuh Kristus sebagai Gereja dalam Perspektif Paulus,” *Prosiding Seminar Nasional STT Sumatera Utara – Gereja yang Sehat* 1, no. 1 (2021).

Dengan beberapa catatan di atas, penulis mendapati beberapa aspek penting tentang Tubuh Kristus, yakni : pertama, spiritualitas rohani, karakter yang mencerminkan keilahian Kristus; kedua, banyak anggota, banyak latar belakang. Ketiga, masing-masing anggota memiliki fungsi tersendiri. Keempat, tiap anggota dan fungsinya saling terikat satu dengan yang lain. Kelima, tidak ada yang lebih tinggi atau lebih rendah. Keenam, tidak ada yang lebih diutamakan atau diabaikan. Ketujuh, bergerak dalam fungsinya untuk satu tujuan bersama. kedelapan, Kebersamaan, kesetaraan, keseimbangan memikul beban. Kesembilan, perbedaan fungsi tiap anggota atau bagian, berjalan bersama dalam pengaturan dan penataan, diikat rapi dalam satu kesatuan/untuk mencapai keesaan.

Hal-hal di atas setidaknya memberi gambaran dasar mengenai segi “*visible*” dan “*invisible*” dari gereja itu sendiri sebagai dua hal yang berjalan bersama dalam satu kesatuan yang utuh. Secara tersirat, hal ini telah menunjukkan bahwa Gereja sebagai Tubuh Kristus adalah persekutuan atau perkumpulan orang-orang yang dikenal secara pasti oleh Tuhan Allah untuk suatu misi di dalam dunia yang memungkinkan gereja itu terlihat dalam berbagai aktivitasnya. Hal-hal ini juga yang nanti akan dipaparkan pada bagian selanjutnya dari tulisan ini.

Konsep Dasar Tentang Gereja Menurut Calvin

Pemikiran Calvin sebagaimana tertuang dalam Institutio edisi 1559 tidak lahir dalam ruang yang hampa. Rumusan mengenai gereja sebagai Tubuh Kristus serta konsep gereja yang kelihatan (*visible church*) dan gereja yang tidak kelihatan (*invisible church*) merupakan respons teologis terhadap berbagai pergumulan gereja pada masa Reformasi. Oleh karena itu, sebelum membahas konsep dasar gereja menurut Calvin, penting untuk memahami konteks historis dan teologis yang melatarbelakangi lahirnya pemikiran tersebut.

Pada prinsipnya, Calvin meletakkan dasar pemahaman tentang gereja berdasarkan pada konsep gereja sebagai Tubuh Kristus dengan segala aspek yang ada di dalamnya. Selanjutnya, dari konteks di mana Calvin hidup, Calvin mencermati banyak hal yang terkait dengan gereja dan ia menemukan berbagai hal yang mempengaruhi. Arti dan seluk beluk gereja dalam pemikiran Calvin dilatarbelakangi oleh beberapa hal mendasar yang bertitik tolak dari kondisi, pengalaman, bahkan pergumulan gereja di zamannya. Calvin ditantang oleh kenyataan dan situasi di mana gereja saat itu mengalami benturan dengan pola dan cara hidup, bahkan pemikiran teologi gereja masa itu yang tidak menentu. Munculnya garis pembatas antara konsep pemikiran tentang pemerintahan sipil dan pemerintahan rohani (gereja) menyiratkan makna bahwa gereja kala itu sedang berupaya mencari identitas diri yang sesungguhnya. Di satu sisi, gereja berjuang menghadapi pengaruh pemerintahan sipil dan gejolak hidup masyarakat, dan pada sisi yang lain, gereja sedang mengalami persoalan-persoalan internal gereja yang melahirkan gerakan Reformasi. Dalam situasi ini, Calvin berupaya merumuskan tidak hanya definisi semata tetapi pemahaman secara kolektif dan holistik mengenai gereja yang sesungguhnya, dan tidak campur aduk dengan pemikiran sekuler tetapi juga tidak mengurung diri atau menghindari kenyataan dunia. Hal ini dapat dimengerti karena definisi atau konsep tentang sesuatu seringkali dipicu atau digerakkan oleh sesuatu di luar dirinya yang bertolakbelakang sekalipun. Pemikiran yang berlawanan bisa menggerakkan diri untuk

menetapkan identitas diri yang seharusnya. Yang jelas, bahwa gereja bukan persekutuan umum yang dapat dicampuraduk dengan berbagai macam karakter yang bertebaran di dunia ini. Berkaitan dengan hal ini, Calvin menulis dalam *Institutio* bahwa gereja sejak mulanya telah meletakkan keyakinannya di atas dasar firman Tuhan yang dalam segala keterbatasannya tetapi tetap berupaya memelihara apa yang disebut sebagai lembaga Allah¹⁴, yakni gereja yang mengakui otoritas Allah dalam Kitab Suci (hanya Allah yang mengetahui). Calvin hendak memulihkan cara pandang tentang gereja pada tempat yang seharusnya sehingga tugas dan tanggung jawabnya semakin jelas dan menyentuh kehidupan banyak orang.

Dari pemaparan Batlajery mengenai eklesiologi Calvin, penulis mendapati bahwa upaya Calvin untuk merumuskan pemikirannya tentang gereja dipicu oleh dua hal sebagai latarbelakang, yakni : 1) Gereja Lama (*traditional church*) yang menekankan hirarki melalui sistem kepausan, 2) Anabaptis, yang sangat menekankan segi kerohanian gereja¹⁵. Dari dua alasan ini, menurut penulis, Calvin merumuskan pemikirannya untuk mempertegas identitas dan ciri-ciri gereja yang sesungguhnya. Catatan *Institutio* sendiri menampilkan bahwa penggunaan kata kelihatan dan tidak kelihatan oleh Calvin terinspirasi oleh pemikiran salah seorang tokoh gereja terkenal di zaman Patristik yakni Augustinus. Dalam banyak catatan sejarah gereja memang sering disebutkan bahwa Calvin banyak terilhami oleh pemikiran teologi Augustinus. Menurut Christian de Jonge : Calvin mengikuti Augustinus dalam hal ini dalam suatu pemikiran bahwa gereja yang kelihatan dan tidak kelihatan harus dibedakan tetapi tidak dapat dipisahkan¹⁶. Lebih jauh, Calvin memberi isyarat bahwa pemahaman yang terpisah mengenai *invisible* dan *visible church* hanya akan membuat pincang gerak dan aktualisasi diri gereja itu. Definisi Calvin tentang gereja semakin diperluas dengan kedua hal ini. Ia semakin terdesak oleh situasi untuk mengembangkan suatu pemahaman tentang gereja untuk bisa menjawab kondisi dan situasi saat itu, yang di kemudian hari pandangannya ini memberi manfaat yang memang sangat dibutuhkan oleh gereja. Hal ini mendorong peneliti, untuk mencermati secara lebih jauh topik ini sehubungan dengan upaya membangun tubuh Kristus itu sendiri yakni gereja.

Segi Kelihatan (Visible Church)

Hal pertama yang hendak dilihat di sini berkaitan dengan pemikiran Calvin tentang gereja adalah segi kelihatan (*Visible Church*). Calvin mengarahkan kritik terhadap kelompok Anabaptis yang cenderung memisahkan diri dari realitas gereja dalam dunia ini. Pemikiran kaum Anabaptis dalam hal kekudusan dan kesucian individu mirip dengan pemahaman kaum Donatis yang bertumbuh subur dalam gereja sampai di abad 5 Masehi (*era Patristic*), yang menekankan pada pemisahan antara aspek-aspek dunia yang dianggap najis dan harus dihindari dan aspek-aspek yang sifatnya rohani yang harus dikejar. Beberapa perbedaan mencolok antara pemikiran Calvin dan kaum Anabaptis seperti yang dicatat oleh Johanes Kurniawan bahwa Anabaptis lebih menekankan antara lain hal-hal seperti : tidak menerima dan hidup dalam dunia sekuler yang artinya memisahkan diri dari dunia luar¹⁷. Pada dasarnya Anabaptis adalah

¹⁴ Calvin, *Institutio*, Jilid 2, Buku IV, Bab IV.1, 1377.

¹⁵ Batlajery, "Konteks yang Mempengaruhi Ekklesiologi Calvin."

¹⁶ Christian de Jonge, *Apa Itu Calvinisme?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 99.

¹⁷ Johanes Kurniawan, "Munculnya Reformasi Kaum Anabaptis dan Gereja Baptis serta Implikasinya terhadap Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Sunetos* 1, no. 1 (Februari 2024).

kelompok atau aliran yang menentang gereja Katolik Roma, seperti Gerakan Reformasi gereja yang dipelopori oleh Luther dan Calvin, tetapi pada perkembangannya, kelompok ini semakin menunjukkan perbedaan yang menyolok. Mario A.J Sirait menulis, bahwa secara radikal kelompok ini menolak untuk bekerja di dalam institusi pemerintahan dan tidak boleh bekerja sama dengan institusi duniawi (magistrat gereja-kota)¹⁸. Pandangan yang “*eskapis*” ini membuat kelompok Anabaptis semakin jauh dari pemikiran Calvin. Pemahaman Calvin sungguh berbeda dengan kaum Anabaptis ini. Calvin justru memberikan pandangan bahwa gereja bertanggung jawab dalam kehidupan di tengah dunia dan hal itu menyentuh unsur – unsur institusi atau keorganisasian gereja Bagi Calvin, salah satu ciri dari gereja yang kelihatan adalah peduli dengan lingkungan sekitar, yakni lingkungan manusia, lingkungan masyarakat. Kepedulian itu ditunjukkan melalui cara-cara bergereja yang bekerjasama dengan masyarakat luas dan pemerintah untuk tujuan pemberitaan Injil sehingga cara-cara bermasyarakat dan pemerintah mencerminkan cara-cara pemerintahan Allah.

Lebih lanjut, bagi Calvin cara bergereja yang membuat gereja itu semakin kelihatan adalah dengan hadirnya pemerintahan rohani gereja yang melahirkan jabatan gerejawi (presbiter : penatua, pendeta, gembala, pengajar, diaken). Tugas-tugas mereka meski berbeda tapi memiliki tujuan yang satu yaitu memperlengkapi anggota Tubuh Kristus untuk memahami tanggung jawabnya dalam persekutuan tersebut. Tampilnya anggota-anggota persekutuan umat Tuhan yang mengelola pelayanan gereja menjadikan gereja itu sebagai suatu perkumpulan yang “tampak” dengan berbagai aktivitas yang dikerjakan yang menyentuh segi-segi kehidupan manusia, baik anggota persekutuan tersebut mau pun mereka yang berada di luar atau yang disebut masyarakat umum.

Aspek-aspek Penting dalam Visible Church :

Pengertian Dasar, konsep visible church dalam pemikiran Calvin menunjuk pada gereja yang hadir secara nyata dalam kehidupan dunia melalui aktivitas persekutuan orang percaya. Lisa Afsari Putri dan Ardijanto menulis bahwa gereja yang kelihatan adalah suatu realitas yang tampak,¹⁹ dan dipahami bahwa yang tampak itu dalam bentuk aktivitas fisik seperti kepemimpinan, organisasi dan pemberlakuan sakramen. Bagi Calvin, hal-hal ini adalah perwujudan dari gereja yang kelihatan itu. Christian de Jonge kembali menuliskan bahwa suatu gereja benar-benar disebut gereja adalah ketika Firman Tuhan diberitakan dan sakramen dilayankan.²⁰ Inilah yang menjadi alasan bagi penyebutan gereja sebagai persekutuan yang kelihatan. Kelihatan dari aktivitas yang menggerakkan diri sekaligus menyentuh orang lain. Apa yang ditampilkan melalui pelayanan Firman dan sakramen dikerjakan oleh mereka yang disebut *presbyter* dalam jemaat (sebagaimana disebutkan pada bagian sebelum ini). Pengakuan Iman Westminster kembali mencantumkan bahwa sesungguhnya gereja yang “kelihatan” itu merupakan apa yang tampak dari gereja yang tidak kelihatan, yang memanifestasikan dirinya hadir dalam dunia di dalam ruang dan waktu tertentu.²¹ Gereja yang kelihatan dalam ruang dan

¹⁸ Mario A.J. Sirait, “Gerakan Anabaptis: Perpisahan Radikal dengan Institusi Duniawi,” *Pillar, Alkitab dan Teologi*, 31 Oktober 2025.

¹⁹ Lisa Afsari Putri Almasari dan D.B.K. Ardijanto, “Gambaran Gereja yang Diterapkan Para Katekis Keuskupan Surabaya dalam Karya Pastoral,” *Credendum: Jurnal Pendidikan Agama* 1, no. 2 (November 2019).

²⁰ De Jonge, *Apa Itu Calvinisme?*, 100.

²¹ Williamson, *The Westminster Confession of Faith*, 288.

waktu tertentu di dalam dunia yang ditempati manusia inilah yang menunjukkan demonstrasi perintah Allah menjadi kesaksian yang hidup yang dilihat oleh manusia dan menyentuh aspek-aspek kehidupan dunia. Gereja yang kelihatan adalah gereja yang sedang memvisualisasikan apa yang “tidak tampak” dari gereja. Artinya, gereja bukanlah sesuatu yang tersembunyi atau yang terpendam tetapi yang memiliki motivasi untuk mewujudkan perintah Allah melalui gerakan yang terlihat dan menyentuh banyak orang dan berbagai aspek kehidupan.

Pemahaman Calvin mengenai visible church tersebut menunjukkan bahwa gereja tidak dapat dipisahkan dari kehadirannya yang nyata di tengah dunia. Akan tetapi, apabila didialogkan dengan eklesiologi kontemporer, muncul pertanyaan apakah kehadiran gereja yang kelihatan hanya diwujudkan melalui pemberitaan Firman, pelayanan sakramen, dan organisasi gereja sebagaimana ditekankan Calvin, ataukah juga diwujudkan melalui keterlibatan gereja dalam menjawab persoalan-persoalan sosial, budaya, ekonomi, dan perkembangan teknologi pada masa kini. Eklesiologi kontemporer cenderung menekankan bahwa gereja yang kelihatan bukan hanya tampak dalam aktivitas internalnya, tetapi juga melalui partisipasinya menghadirkan damai sejahtera Allah di tengah masyarakat. Di sisi lain, Calvin mengingatkan bahwa seluruh bentuk kehadiran gereja harus tetap berakar pada identitas teologisnya, yaitu pemberitaan Firman dan pelayanan sakramen. Dengan demikian, terdapat titik temu sekaligus perbedaan penekanan antara Calvin dan eklesiologi kontemporer. Keduanya sepakat bahwa gereja harus hadir secara nyata di tengah dunia, tetapi Calvin menempatkan Firman dan sakramen sebagai dasar kehadiran tersebut, sedangkan eklesiologi kontemporer memperluas implementasinya melalui berbagai bentuk pelayanan yang kontekstual. Oleh karena itu, konsep visible church menurut Calvin tetap relevan sebagai fondasi teologis, namun perlu terus dikontekstualisasikan agar gereja mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan identitasnya sebagai tubuh Kristus.

Pemberitaan Firman, Sakramen, Disiplin Gerejawi.

Aspek “visible” dari gereja nyata dalam hal-hal yang utama seperti : pemberitaan firman, sakramen, dan disiplin gerejawi. Calvin memaparkan hal ini berkaitan dengan gereja secara kasatmata atau kelihatan. Melalui tiga hal ini maka semakin jelas terlihat kehadiran gereja. Pemberitaan Firman dan pelayanan Sakramen adalah respons gereja terhadap penugasan Allah bagi gereja di tengah dunia. Dalam lingkup pemberitaan Firman dan pelayanan Sakramen, gereja dituntut akan kesetiaan dan ketaatannya. Dalam hal ini peran Disiplin Gereja dibutuhkan untuk mengarahkan umat pada kesetiaan dan ketaatan tersebut. Menurut Selderhuis, Calvin memahami disiplin gereja sebagai sarana yang sangat penting di dalam memelihara identitas dan kesatuan gereja dan di dalam membawakan hasil-hasil dari kehidupan Kristen yang berbuah²². Ketiga hal ini memainkan peran penting dalam menegaskan kehadiran gereja “visible”, yakni gereja yang memberitakan, melayani sakramen, dan yang merawat “Tubuh” (*the body of Christ*) untuk keteraturannya. Gereja merawat kerohaniannya dalam perilaku yang terlihat dan menyentuh berbagai aspek kehidupan manusia. Catatan tambahan dari Christian de Jonge yakni : “yang menentukan apakah suatu gereja tertentu betul-betul boleh disebut

²² Selderhuis, *Calvin Handbook*, 217.

gereja adalah cara firman Tuhan diberitakan dan sakramen-sakramen dilayankan²³. Dalam kaitan dengan ini, de Jonge menyoroti pemikiran Calvin yang memaparkan bagaimana pentingnya Firman Tuhan dan Sakramen dalam menegaskan identitas gereja. Jadi, gereja yang mengabaikan Firman Tuhan dan Sakramen tentu kehilangan makna sebagai Tubuh Kristus.

Apabila didialogkan dengan eklesiologi kontemporer, penekanan Calvin terhadap Firman, sakramen, dan disiplin gerejawi tetap menjadi fondasi penting bagi identitas gereja. Namun, gereja masa kini menghadapi tantangan yang berbeda. Tidak sedikit gereja yang lebih menonjolkan pertumbuhan jumlah jemaat, inovasi program pelayanan, penggunaan teknologi, atau keberhasilan organisasi sebagai ukuran keberhasilan pelayanan. Di satu sisi, perkembangan tersebut menunjukkan bahwa gereja berupaya menjawab kebutuhan zaman. Akan tetapi, di sisi lain muncul risiko bergesernya identitas gereja apabila pemberitaan Firman, pelayanan sakramen, dan disiplin gerejawi tidak lagi menjadi pusat kehidupan bergereja. Dalam hal ini, pemikiran Calvin memberikan kritik sekaligus koreksi bagi eklesiologi kontemporer bahwa pembaruan metode pelayanan tidak boleh menggeser hakikat gereja sebagai persekutuan yang dibangun oleh Firman Tuhan dan dipelihara melalui sakramen. Sebaliknya, eklesiologi kontemporer juga memperkaya pemikiran Calvin dengan menekankan bahwa kesetiaan kepada Firman dan sakramen harus diwujudkan dalam pelayanan yang kontekstual sehingga gereja tidak hanya menjaga identitasnya, tetapi juga mampu menjawab kebutuhan masyarakat pada masa kini. Dengan demikian, dialog antara Calvin dan eklesiologi kontemporer menunjukkan bahwa gereja yang *visible* bukan hanya tampak melalui pelaksanaan Firman, sakramen, dan disiplin gerejawi, tetapi juga melalui kesaksiannya yang relevan di tengah dunia tanpa kehilangan dasar teologisnya.

Institusi (Organisasi, Perkumpulan)

Banyak aspek atau sarana di mana gereja dapat memvisualisasikan tentang gereja “yang kelihatan”. Alasan mendasar untuk hal ini adalah karena gereja terpanggil untuk menyampaikan kesaksian iman di dalam dunia di mana ia berada. Realitas gereja yang sesungguhnya adalah ia hidup di dalam dunia dan ia dihidupi oleh kasih karunia Allah. Gereja yang sadar akan realitasnya ini tentu tidak akan berdiam diri atau memisahkan diri dari keberadaan dunia di mana ia berada atau dihadirkan oleh Allah. Gereja yang sejati akan menyambut panggilan Allah untuk bersaksi dalam dunia dalam berbagai bentuk yang diyakini merupakan jawaban iman gereja terhadap Allah. Gereja menata kehidupannya dalam realitas dunia untuk membuatnya berbeda dari perkumpulan yang lain tetapi juga tidak membuatnya mengasingkan diri dari dunia.

Ciri-ciri berikutnya dari gereja yang kelihatan (*Visible Church*) mengarah kepada bentuk-bentuk yang lebih praktis dan lebih mudah menyentuh kehidupan anggota-anggota gereja, seperti institusi atau keorganisasian gereja. Gereja yang terdiri dari anggota-anggota yang banyak dan berbeda latar belakang perlu untuk diatur dan ditata. Calvin tidak menampik akan adanya kebutuhan pengorganisasian gereja. Malahan ia secara intensif memberikan pandangan-pandangan mengenai institusi atau keorganisasian gereja yang harus dirawat karena di dalamnya umat Tuhan menggerakkan pelayanan. Lebih lanjut, gereja melatih keesaannya

²³ De Jonge, *Apa Itu Calvinisme?*, 100.

dalam satu wadah institusi, selain keesaan spiritualitas rohani dengan gereja universal. Dalam satu wadah institusi, gereja belajar menjadi satu secara internal dan berjalan bersama. Institusi gereja ini akan menjadi lebih nyata melalui peraturan yang di dalamnya berbicara tentang tata tertib, jabatan, dan konsekuensi organisatoris yakni disiplin gerejawi. Melihat apa yang ditulis oleh Batlajery, bahwa berkaitan dengan keesaan yang pertama dalam gereja sebagaimana pemikiran Calvin memang tidak tertuju pada struktur atau institusi²⁴, tetapi tak dapat dihindari bahwa Calvin (entah sengaja atau tidak) telah mewariskan hal-hal tentang gereja yang di kemudian membentuk institusi tersebut. Dengan kata lain, format yang ditawarkan oleh Calvin dalam hal ini, dapat disebut sebagai embrio atau cikal bakal bagi terciptanya institusi gereja, di mana hal ini merupakan representasi dari gereja yang kelihatan (yang memberitakan firman, melayani sakramen, dan menerapkan disiplin gereja). Munculnya jabatan gerejawi, melalui kehadiran para presbyter semakin menegaskan akan perlunya pengorganisasian pelayanan. Dalam perkembangannya, konsep gereja yang kelihatan membuka jalan bagi terbentuknya institusi dan hal ini tidak dapat dihindari, malahan semakin menjadi suatu kebutuhan. Institusi ini terbentuk untuk merangkul aspek-aspek bergereja yang menjadi tanggung jawab institusi untuk diwujudkan sehari-hari. Gereja perlu menata perkumpulan itu.

Apabila didialogkan dengan eklesiologi kontemporer, pemikiran Calvin mengenai institusi gereja menunjukkan bahwa organisasi bukanlah tujuan utama gereja, melainkan sarana untuk mendukung pelaksanaan panggilan Allah di tengah dunia. Penataan jabatan, tata tertib, dan organisasi dipahami sebagai upaya menjaga keteraturan sehingga pemberitaan Firman, pelayanan sakramen, dan disiplin gerejawi dapat berlangsung dengan baik. Sementara itu, eklesiologi kontemporer juga mengakui pentingnya institusi gereja, tetapi pada saat yang sama mengingatkan bahwa gereja tidak boleh terjebak pada orientasi kelembagaan yang berlebihan. Dalam perkembangan gereja masa kini, keberhasilan gereja sering kali diukur dari besarnya organisasi, kelengkapan struktur, atau banyaknya program yang dijalankan. Akibatnya, terdapat risiko bahwa institusi menjadi lebih dominan daripada hakikat gereja sebagai persekutuan umat Allah. Sebaliknya, terdapat pula pandangan yang cenderung mengurangi pentingnya organisasi gereja dengan alasan bahwa gereja lebih menekankan relasi spiritual daripada struktur kelembagaan. Dalam konteks inilah pemikiran Calvin memberikan keseimbangan. Calvin tidak menolak institusi, tetapi juga tidak menjadikannya sebagai esensi gereja. Institusi diperlukan untuk menopang pelayanan, sedangkan identitas gereja tetap ditentukan oleh kesetiaannya kepada Firman Tuhan, sakramen, dan kehidupan persekutuan. Oleh karena itu, dialog antara Calvin dan eklesiologi kontemporer menunjukkan bahwa organisasi gereja harus dipahami sebagai instrumen bagi pelaksanaan misi Allah, bukan sebagai tujuan akhir dari keberadaan gereja. Dengan demikian, visible church tidak hanya tampak melalui keberadaan institusinya, tetapi melalui bagaimana institusi tersebut menjadi sarana yang efektif untuk menghadirkan kesaksian Kristus di tengah dunia.

²⁴ Agustinus M.L. Batlajery, "Keesaan Gereja Menurut Calvin dalam Institutio 1536," diakses dari <https://ejournal.stfws.ac.id>.

Peraturan (Tata Tertib, Jabatan, Konsekuensi Organisatoris)

Konsekuensi dari suatu institusi adalah adanya upaya-upaya menata institusi tersebut untuk menjadikannya teratur dan memiliki ciri khas tersendiri dibandingkan institusi lainnya. Gereja yang kelihatan dalam konsep pemikiran Calvin menampilkan hal-hal yang berikut ini, yakni : Tata Tertib, Jabatan Gerejawi, dan Konsekuensi Organisatoris yakni Disiplin Gereja. Dalam konsep Calvin, hal-hal ini tidak dapat dipisahkan, malahan saling mengikat. Persekutuan yang kelihatan atau gereja “*visible*” memiliki alat-alat untuk aktualisasi diri atau persekutuan. Alat-alat yang dimaksud seperti Tata Tertib, Jabatan Gerejawi dan Konsekuensi Organisasi yakni Disiplin Gereja itulah yang semakin menguatkan status dan keberadaan gereja yang kelihatan itu (lihat penjelasan pada poin sebelum ini). Dengan alat-alat inilah maka gereja yang kelihatan berupaya mencapai kehidupan yang tertib dan ideal sehingga ketika jiwa gereja “*invisible*” mendiami rumah gereja “*visible*” maka persekutuan itu benar-benar berada sebagai Tubuh Kristus. Gereja yang kelihatan adalah tempat di mana gereja yang tidak kelihatan memancarkan prinsip hidup umat Allah yang diselamatkan di dalam diri Yesus Kristus. Dalam hal peraturan ini, gereja (“*visible*”) tetap mengedepankan prinsip-prinsip “*invisible*” dari gereja itu sendiri. Artinya, gereja yang kelihatan bukanlah institusi duniawi tetapi ia adalah institusi yang dibentuk, diatur, ditata sebagai institusi yang ada dalam dunia dengan prinsip-prinsip yang berbeda dengan yang lain. Institusi dengan setiap peraturannya adalah kondisi yang alamiah dan gereja hadir dalam dunia tidak terhindar dari hal-hal yang demikian, namun ia memiliki kekhususan. Kekhususan gereja dalam hal ini adalah dari segi apa yang dia kerjakan dan untuk tujuan apa. Calvin menyebutkan bahwa gereja yang kelihatan adalah sebagai ibu orang-orang percaya yang di dalamnya umat Tuhan atau tiap anggota diasuh, dirawat, dan menjadi murid di sepanjang kehidupan²⁵. Gereja yang kelihatan, yang hidup dalam dunia mengerjakan tanggung jawabnya itu bertitik tolak dari kesadaran spiritual sebagai umat yang secara terus menerus dibaharui oleh kasih karunia Allah.

Segi Tidak Kelihatan (Invisible Church)

Pada bagian ini, yang hendak dilihat sehubungan dengan pemikiran Calvin tentang gereja adalah segi tidak kelihatan (*Invisible Church*). Kritik terhadap Gereja Lama sesungguhnya tersirat dalam pemikiran Calvin tentang Gereja yang tidak kelihatan. Calvin hendak menegaskan unsur spiritualitas dan kerohanian tetap menjadi bagian penting dalam eksistensi dan identitas gereja. Hal ini merupakan sanggahan terhadap Gereja Lama yang sangat mengedepankan hierarki kepausan (*sistem papalis*) dalam gereja yang mulai mengaburkan makna Alkitabiah Kristus sebagai Kepala gereja dan gereja adalah anggota tubuh Kristus. Calvin menolak hierarki dalam kepemimpinan Gereja Lama yang didominasi oleh sistem kepausan tersebut, karena baginya sang Kepala adalah Kristus dan gereja adalah anggota-anggota-Nya yang terikat dengan Dia. Jika dalam hal “*visible*”, Calvin berhadapan dengan kelompok Anabaptis, maka dalam hal “*invisible*”, Calvin berhadapan dengan tradisi Gereja Lama yang mempertahankan sistem kepausan. Bagi Calvin, satu-satunya pemimpin rohani gereja adalah Kristus yang adalah Kepala Gereja, dan siapapun manusia yang percaya dan mengabdikan kepada Kristus adalah anggota, dan berada pada kedudukan yang setara satu dengan

²⁵ Calvin, *Institutio*, Jilid 2, Buku IV, Bab I.4, 1309.

yang lain. Jemaat sebagai Tubuh Kristus mengabdikan kepada Kepalanya yakni Yesus Kristus dan membangun Tubuhnya dalam keterikatan dengan Kristus. Calvin menolak hierarki kepemimpinan rohani gereja. Ia memberi penekanan pada kesetaraan dalam melaksanakan tugas-tugas yang berbeda itu.

Aspek-aspek Penting:

Pengertian Dasar, Pengertian “tidak kelihatan” dari gereja itu dalam pemikiran teologi Calvin tidaklah dalam pengertian hilang, atau tidak terlihat oleh mata jasmani, atau tersembunyi, tetapi suatu konsep yang menunjuk pada keberadaan di mana “sesuatu” itu tidak dapat digenggam secara fisik tetapi yang dapat dirasakan di dalam diri dan menggerakkan pemikiran manusia. Ia tidak berwujud fisik tetapi memiliki nilai dan gerakan yang mempengaruhi dan menggerakkan fisik atau diri manusia untuk melakukan sesuatu yang kelihatan secara fisik atau yang dapat disaksikan oleh mata jasmani, diketahui oleh pribadi-pribadi yang ada di sekitarnya. “*Invisible Church*” adalah persekutuan umat Tuhan yang tidak dibatasi oleh waktu, dan tetap ada di hadapan Tuhan sehingga dikatakan bahwa hanya Tuhan yang mengetahui. Ia ada di sepanjang segala waktu, masa, dan tempat dengan ciri-ciri : percaya sepenuhnya akan Kristus, memiliki hubungan yang intim dan terikat kepada Kristus, memelihara kesalehan diri, tidak terkontaminasi oleh keinginan duniawi.

Persekutuan Rohani

Lazimnya atau pada umumnya, yang disebut persekutuan orang-orang, atau individu manusia, dapat dilihat dengan mata jasmani atau secara kasatmata. Banyak persekutuan manusia dalam dunia ini dengan berbagai karakter dan tujuannya masing-masing, dan dibentuk dengan latar belakang dan alasannya masing-masing. Tetapi dalam hal persekutuan rohani tentu memiliki perbedaan yang membuatnya berbeda dengan institusi lainnya. Persekutuan rohani yang dimaksudkan di sini mengedepankan pola perilaku, karakter, iman yang membuat setiap anggota persekutuan memiliki kedekatan dengan Kristus, sang Kepala gereja. Yang membuat umat dekat dengan Kristus bukan karena kekuatan organisasinya tetapi karena kehidupan rohani yang mencerminkan karakter Kristus. Calvin menekankan suatu konsep bahwa dalam pengertian persekutuan rohani, gereja adalah Tubuh Kristus yang hanya Allah sendiri yang mengenalnya dan gereja itu ada di sepanjang segala waktu dan tempat.

Spiritualitas Diri

Gereja sebagai persekutuan rohani yang kuat dibentuk dari pribadi-pribadi umat yang memiliki spiritualitas diri yang kokoh di dalam Kristus. Spiritualitas diri yang kokoh adalah tanda bahwa umat memiliki kedekatan dengan Kepala Tubuh yakni Yesus Kristus. Persekutuan rohani (*visible church*) yang sesungguhnya benar-benar menyerahkan diri sepenuhnya dalam keterikatan dengan Tuhan dalam berbagai aspek. Aspek-aspek spiritualitas dalam diri umat seperti: bersyukur, taat, penyerahan diri secara total kepada Tuhan itulah yang menjiwai pemberian diri umat dalam membangun persekutuan dan institusi gereja. Spiritualitas diri bertumbuh dalam kesatuan jiwa manusia dan terpancar menjadi kelihatan melalui gerak dan perilaku manusia. Anggota gereja (Tubuh Kristus) menjadikan spiritualitas diri sebagai

penggerak bagi aktivitas yang kelihatan di dalam gereja. Spiritualitas yang dibangun dengan dasar iman, menjadikan persekutuan itu berbeda dari yang lainnya dan memiliki pandangan dan tujuan ke arah yang membangun kebenaran sesuai dengan Firman Tuhan sebagai dasarnya. Persekutuan rohani yang membawa spiritualitas diri dari masing-masing anggota adalah suatu gambaran yang semakin menegaskan gereja sebagai persekutuan yang hanya Allah yang mengenalnya secara detail.

Hubungan Timbal Balik Antara Gereja Yang Kelihatan Dan Tidak Kelihatan

Tarik menarik dalam hal memahami eksistensi gereja telah berlangsung seiring dengan perkembangannya. Sejarah gereja memberikan catatan yang sangat memadai tentang pandangan-pandangan teologi yang melihat gereja dari berbagai sisi dan yang paling terlihat adalah penilaian tentang sisi rohani atau spiritual gereja dan sisi keorganisasian gereja. Beberapa pemikiran yang melihat atau mengedepankan sisi spiritualitas kerohanian gereja seperti Donatisme atau Anabaptis yang melihat sisi gereja yang mengedepankan hubungan rohani (pribadi) dengan Tuhan. Di zamannya sendiri, Augustinus tidak sejalan dengan pemikiran kaum Donatis (Donatisme) dan hal yang sama terulang di era Calvin yang tidak sejalan dengan pemikiran Anabaptis. Pada dasarnya baik Augustinus mau pun Calvin tidak hendak mendirikan satu institusi gereja atau menekankan segi keorganisasian gereja seperti yang bertumbuh subur di waktu-waktu kemudian seperti saat ini. Calvin, di eranya sendiri terutama bermaksud untuk membawa pembaharuan dalam hal ajaran-ajaran tertentu, untuk semakin memperjelas tampilan dan perilaku gereja menjadi lebih kelihatan. Spiritualitas gereja yang sesungguhnya bukanlah sesuatu yang harus dikurung di dalam diri umat, tapi perlu dijabarkan dalam perilaku bergereja sehingga terlihat secara nyata. Dengan pemikiran ini maka, tidak dapat dihindari bahwa pada akhirnya berkembang suatu bentuk baru mengenai gereja yang kelihatan yang juga memainkan peran penting sebagai wadah dalam rangka aktualisasi spiritualitas kerohanian. Hal inilah yang membuat kedua sisi gereja tidak dapat berdiri sendiri. Secara tersirat dalam tulisan rasul Paulus mengenai “banyak anggota tetapi satu tubuh” mengisyaratkan adanya peluang untuk menata dan mengorganisir keberadaan dari “banyak anggota” itu.

Baik aspek Kelihatan dan Tidak Kelihatan dari gereja adalah dua hal yang seiring sejalan, bagaikan dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan karena keduanya saling menunjang untuk mempertegas eksistensi gereja ibarat dua sisi mata uang dalam satu keping uang logam. Keduanya memiliki makna dan nilai yang saling menegaskan. Disadari benar bahwa gereja rohani (*invisible*) yang tidak berwujud fisik, menggunakan gereja “*visible*” untuk menyatakan aspek-aspek rohaninya. Begitu juga sebaliknya, gereja “*visible*” menggunakan gereja “*invisible*” sebagai pondasi untuk menjadikan gereja itu sebagai perkumpulan atau institusi yang berbeda dengan perkumpulan atau institusi lainnya dalam dunia ini. Gereja “*visible*” menyatakan wujud gereja “*invisible*”, dan gereja “*invisible*” menghidupi gereja “*visible*” dalam setiap gerak pelayanannya. Wawasan Ekklesiologi Calvin dalam catatan Rendy Tirtanadi dan Frans H.M. Silalahi, memang secara jelas menunjuk pada pemahaman gereja yang terlihat dan tidak terlihat di mana yang tidak terlihat bersifat rohaniah dan yang terlihat adalah yang bersifat lahiriah dan dari distingsi ini sesungguhnya terdapat

relasi yang saling melengkapi²⁶. Benar, bahwa gereja yang tidak kelihatan adalah gereja yang hanya Allah yang dapat melihatnya. Hanya Allah yang dapat memahami kadar iman seseorang yang adalah bagian dari gereja yang tidak kelihatan itu. Spiritualitas kerohanian seseorang yang tidak dapat diukur oleh manusia tetapi dapat dengan pasti diukur dan dinilai oleh Allah. Jadi sesungguhnya apa yang hanya dapat dilihat dan dinilai Allah dalam diri umat-Nya sebagai persekutuan yang tidak kelihatan itu yang mendasari pola dan cara umat-Nya untuk tampil dalam sisi yang kelihatan oleh umat-Nya dan manusia pada umumnya. Realitas rohani dari umat Tuhan diaktualisasikan melalui segi yang kelihatan dari gereja itu sendiri. Realitas spiritual gereja “invisible” menjadi sesuatu yang jelas terlihat dalam institusi lokal atau di mana persekutuan itu ada di muka bumi ini

Membangun Tubuh Kristus Atas Dasar Pemahaman Gereja Yang Kelihatan Dan Tidak Kelihatan

Pemikiran Yohanes Calvin mengenai visible church dan invisible church menunjukkan bahwa kedua konsep tersebut bukanlah dua realitas yang saling bertentangan, melainkan dua dimensi yang saling melengkapi dalam memahami hakikat gereja. Sepanjang sejarah gereja, kedua dimensi ini sering kali dipertentangkan. Di satu sisi, terdapat kelompok-kelompok yang lebih menekankan aspek spiritual gereja, seperti Donatisme dan kemudian Anabaptis, yang memandang kemurnian hidup rohani sebagai ciri utama gereja. Di sisi lain, Gereja Abad Pertengahan lebih menonjolkan aspek kelembagaan melalui sistem hierarki kepausan. Dalam konteks tersebut, Calvin mengambil posisi yang berbeda. Ia menolak pandangan yang memisahkan dimensi rohani dari kehidupan gereja yang nyata, sekaligus mengkritik pandangan yang menjadikan struktur kelembagaan sebagai penentu utama identitas gereja.

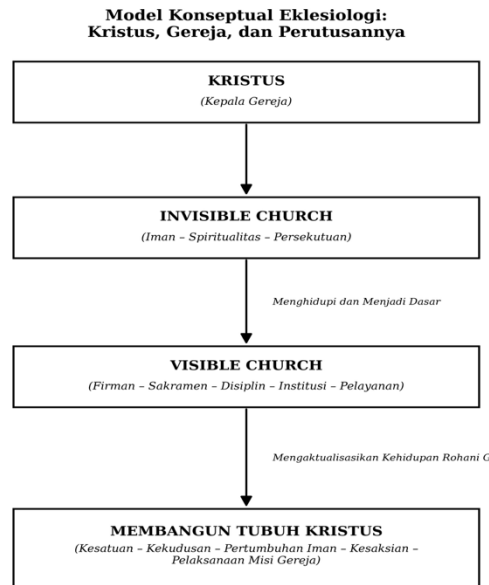
Bagi Calvin, gereja yang sesungguhnya harus dipahami secara utuh. Invisible church merupakan persekutuan seluruh orang percaya yang dipersatukan oleh iman kepada Kristus dan hanya dikenal secara sempurna oleh Allah. Dimensi ini menjadi sumber kehidupan rohani gereja karena di dalamnya terdapat iman, pembaruan hidup, persekutuan dengan Kristus, dan karya Roh Kudus. Namun, kehidupan rohani tersebut tidak berhenti sebagai pengalaman batiniah semata. Sebaliknya, kehidupan rohani itu harus diwujudkan dalam visible church, yaitu gereja yang hadir secara nyata melalui pemberitaan Firman, pelayanan sakramen, disiplin gerejawi, kehidupan persekutuan, serta pelayanan kepada dunia. Dengan demikian, gereja yang kelihatan merupakan manifestasi dari kehidupan rohani yang ada di dalam gereja yang tidak kelihatan. Hubungan tersebut memperlihatkan bahwa visible church dan invisible church memiliki relasi timbal balik yang saling menghidupi. Invisible church memberikan identitas, arah, dan dasar spiritual bagi visible church. Sebaliknya, visible church menjadi sarana bagi invisible church untuk mewujudkan karya Allah dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, kedua dimensi tersebut tidak dapat dipisahkan. Gereja yang hanya menonjolkan kehidupan rohani tanpa diwujudkan dalam pelayanan nyata akan kehilangan fungsi kesaksiannya di tengah

²⁶ Rendy Tirtanadi dan Frans H.M. Silalahi, “Gereja Virtual dan Tantangan Pascamodernisme: Suatu Analisis Eklesiologis dari Perspektif Reformasi,” *Verbum Christi: Jurnal Teologi Reformed Injili* 12, no. 2 (Oktober 2025).

dunia. Sebaliknya, gereja yang hanya menekankan organisasi, jabatan, atau tata kelembagaan tanpa kehidupan rohani yang sehat akan kehilangan identitasnya sebagai Tubuh Kristus.

Apabila didialogkan dengan eklesiologi kontemporer, pemikiran Calvin tetap memiliki relevansi yang kuat. Gereja masa kini sering kali diperhadapkan pada dua kecenderungan. Pertama, gereja yang sangat menekankan pertumbuhan organisasi, manajemen pelayanan, pembangunan fasilitas, dan keberhasilan program sehingga ukuran keberhasilan gereja lebih banyak dilihat dari aspek kelembagaan. Kedua, gereja yang lebih menekankan pengalaman spiritual pribadi tetapi kurang memperhatikan kehidupan persekutuan, tanggung jawab sosial, dan kesaksian gereja di tengah masyarakat. Kedua kecenderungan tersebut menunjukkan bahwa keseimbangan antara dimensi visible dan invisible masih menjadi tantangan gereja pada masa kini. Dalam hal ini, pemikiran Calvin memberikan kritik bahwa gereja tidak boleh kehilangan salah satu dimensinya, karena hakikat gereja terletak pada keterpaduan antara kehidupan rohani dan kehidupan bergereja yang nyata.

Berdasarkan hubungan timbal balik tersebut, dapat dipahami bahwa pembangunan Tubuh Kristus menurut Calvin tidak dimulai dari aspek kelembagaan ataupun aktivitas pelayanan semata, melainkan dari Kristus sebagai Kepala Gereja. Kristus melalui Roh Kudus membangun kehidupan rohani umat sehingga terbentuk iman, spiritualitas, dan persekutuan orang percaya sebagai invisible church. Kehidupan rohani tersebut kemudian diwujudkan dalam visible church melalui pemberitaan Firman, pelayanan sakramen, disiplin gerejawi, tata gereja, dan berbagai bentuk pelayanan kepada dunia. Dengan demikian, pembangunan Tubuh Kristus berlangsung melalui proses yang saling berkaitan antara pembaruan rohani dan aktualisasi kehidupan gereja. Hubungan inilah yang menjadi inti pemikiran Calvin mengenai gereja, sekaligus menjadi model konseptual yang menunjukkan bahwa gereja hanya dapat bertumbuh secara utuh apabila dimensi visible church dan invisible church berjalan secara seimbang di bawah kepemimpinan Kristus sebagai Kepala Gereja.



Gambar 1. Model konseptual eklesiologi yang menggambarkan hubungan antara Kristus sebagai Kepala Gereja, Gereja yang tidak kelihatan (invisible church) dan Gereja yang kelihatan (visible church), hingga pada perwujudan Tubuh Kristus.

Gambar ini menunjukkan bahwa Kristus sebagai Kepala Gereja merupakan pusat sekaligus sumber kehidupan gereja. Dari Kristus lahir Invisible Church, yaitu kehidupan rohani yang diwujudkan dalam iman, spiritualitas, dan persekutuan umat percaya. Kehidupan rohani tersebut menjadi dasar bagi Visible Church, yang diekspresikan melalui pemberitaan Firman, pelayanan sakramen, disiplin gerejawi, institusi, dan pelayanan gereja. Melalui kehidupan gereja yang kelihatan, seluruh nilai rohani tersebut diaktualisasikan dalam dunia sehingga menghasilkan pembangunan Tubuh Kristus yang ditandai dengan kesatuan, kekudusan, pertumbuhan iman, kesaksian, dan pelaksanaan misi gereja.

Kesimpulan

Pemikiran Yohanes Calvin mengenai visible church dan invisible church menegaskan bahwa kedua konsep tersebut bukanlah dua realitas yang saling dipertentangkan, melainkan dua dimensi yang saling melengkapi dalam memahami hakikat gereja sebagai Tubuh Kristus. Invisible church menjadi dasar spiritual yang membentuk iman, persekutuan, dan kehidupan rohani umat percaya, sedangkan visible church merupakan perwujudan nyata dari kehidupan rohani tersebut melalui pemberitaan Firman, pelayanan sakramen, disiplin gerejawi, serta kehidupan bergereja di tengah dunia. Dengan demikian, pembangunan Tubuh Kristus menurut Calvin berlangsung melalui hubungan timbal balik antara kedua dimensi tersebut di bawah kepemimpinan Kristus sebagai Kepala Gereja. Temuan utama artikel ini memperlihatkan bahwa keseimbangan antara dimensi rohani dan dimensi kelembagaan merupakan prinsip mendasar dalam pembangunan Tubuh Kristus. Gereja tidak dapat hanya menekankan kehidupan spiritual tanpa diwujudkan dalam pelayanan yang nyata, sebagaimana gereja juga tidak dapat hanya mengembangkan organisasi dan program pelayanan tanpa berakar pada kehidupan rohani yang berpusat kepada Kristus. Oleh sebab itu, pembangunan Tubuh Kristus dipahami sebagai proses integratif yang menghubungkan pembaruan spiritual dengan

aktualisasi pelayanan gereja di tengah dunia. Implikasi teologis dari kajian ini menunjukkan bahwa pemikiran Calvin tetap memiliki relevansi bagi eklesiologi kontemporer. Dialog antara pemikiran Calvin dan Joas Adiprasetya memperlihatkan bahwa gereja dipanggil untuk tetap berakar pada identitas teologisnya sekaligus memperluas bentuk pelayanannya dalam menjawab berbagai tantangan masyarakat modern. Dengan demikian, pembangunan Tubuh Kristus tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan internal gereja, tetapi juga diwujudkan melalui kesaksian, pelayanan, dan keterlibatan aktif gereja dalam menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah di tengah kehidupan sosial. Berdasarkan temuan tersebut, kajian selanjutnya dapat mengembangkan model pembangunan Tubuh Kristus dalam konteks gereja-gereja lokal di Indonesia sehingga hubungan antara visible church dan invisible church dapat dikaji dalam praktik pelayanan yang lebih konkret. Selain itu, dialog dengan tokoh-tokoh eklesiologi kontemporer lainnya juga dapat dilakukan untuk memperkaya pengembangan teologi gereja yang relevan dengan dinamika masyarakat masa kini.

Referensi

- Almasari, Lisa Afsari Putri, dan D.B.K. Ardiyanto. "Gambaran Gereja yang Diterapkan Para Katekis Keuskupan Surabaya dalam Karya Pastoral." *Credendum: Jurnal Pendidikan Agama* 1, no. 2 (November 2019).
- Batlajery, Agustinus M.L. "Konteks yang Mempengaruhi Ekklesiologi Calvin." *Waskita: Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*. Diakses dari <http://www.batlajery.web.id>.
- . "Keesaan Gereja Menurut Calvin dalam Institutio 1536." Diakses dari <https://ejournal.stftws.ac.id>.
- Berkhof, Louis. *Teologi Sistematis Volume 5: Doktrin Gereja*. Surabaya: Momentum Christian Literature, 2008.
- Cahyono, Irene Intan Permatasari. "Pemahaman Jemaat tentang Kesatuan Tubuh Kristus dan Signifikansinya bagi Pelayanan." *ANTUSIAS: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 8, no. 2 (Desember 2022).
- Calvin, John. *Institutio Christianae Religionis*. Diterjemahkan ke bahasa Indonesia sebagai *Ajaran-ajaran Agama Kristen*, Jilid 2, oleh Arvin Saputra, dkk. Surabaya: Momentum Christian Literature, 2023.
- Gulo, Junidar, dan Ronaully Marbun. "Relevansi Gereja Kontemporer: Kajian Teologi Sistematis tentang Visibilitas dan Invisibilitas." *Widyakarya: Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi* 3, no. 2 (Juni 2025).
- Halawa, Yuslina, dan Abad Jaya Zega. "Analisis Gereja dalam Perjanjian Lama dan Gereja dalam Perjanjian Baru: Kajian Ekklesiologi." *Jurnal Magistra* 3, no. 1 (Maret 2024).
- Jonge, Christian de. *Apa Itu Calvinisme?* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Kurniawan, Johan. "Munculnya Reformasi Kaum Anabaptis dan Gereja Baptis serta Implikasinya terhadap Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Sunetos* 1, no. 1 (Februari 2024).
- Laoli, Andeas, dan Malik Bambang. "Gereja sebagai Tubuh Kristus: Menelusuri Sejarah, Makna dan Panggilan Kita dalam I Korintus 12:12–13." *Sukacita: Jurnal Pendidikan Iman Kristen* 2, no. 1 (2025).

- Na'ran, Krismayani, dkk. "Konsep Paulus tentang Gereja." *In Theos: Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi* 3, no. 1 (Januari 2023): 29–36.
- Nanulaitta, Thomas. "Tubuh Kristus sebagai Gereja dalam Perspektif Paulus." *Prosiding Seminar Nasional STT Sumatera Utara – Gereja yang Sehat* 1, no. 1 (2021).
- Santono. "Berakar di dalam Kristus." Artikel GKI Serpong, 20 Agustus 2023.
- Selderhuis, Herman J. *Calvin Handbook*. Diterjemahkan ke bahasa Indonesia sebagai *Buku Pegangan Calvin*, oleh Arvin Saputra. Surabaya: Momentum Christian Literature, 2017.
- Siagian, Ari. "Menjadi Tubuh Kristus yang Berdampak." Renungan Tim Mimbar Kristen Kemenag, 3 Agustus 2025.
- Siki, Nusli, dkk. "Memaknai Gereja Diaklesial menurut Joas Adiprasetya sebagai Upaya Mencegah Kasus Bunuh Diri." *Skenoo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 30 Desember 2024.
- Simorangkir, Gomgom, dan Riris Johanna Siagian. "Eksistensi Gereja sebagai Tubuh Kristus di Era Globalisasi." *ISO: Jurnal Ilmu Sosial, Politik, dan Humaniora* 6, no. 1 (2025).
- Sirait, Mario A.J. "Gerakan Anabaptis: Perpisahan Radikal dengan Institusi Duniawi." *Pillar, Alkitab dan Teologi*, 31 Oktober 2025.
- Tirtanadi, Rendy, dan Frans H.M. Silalahi. "Gereja Virtual dan Tantangan Pascamodernisme: Suatu Analisis Eklesiologis dari Perspektif Reformasi." *Verbum Christi: Jurnal Teologi Reformed Injili* 12, no. 2 (Oktober 2025).
- Williamson, G.I. *The Westminster Confession of Faith*. Diterjemahkan ke bahasa Indonesia sebagai *Pengakuan Iman Westminster*, oleh Irwan Tjulianto. Surabaya: Momentum Christian Literature, 2006.